

Hubungan Pengetahuan Pemberian Suplemen Makanan Terhadap Kejadian Stunting di Bali Timur

Freany Dominique Jacob¹, Iwan Saka Nugraha^{2*}, Ni Made Suastini³

^{1,2,3}Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada

*Email: saka.nugraha1@gmail.com

*Penulis korespondensi: Jl. Dewata II No.8 Sidakarya, Denpasar Selatan

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (25 April 2025)

Direvisi (30 April 2025)

Diterima (28 Mei 2025)

Kata Kunci

Stunting

Suplemen makanan

Usia

Akses Layanan

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan infeksi berulang. Presentase anak tubuh pendek tertinggi adalah di wilayah Bali Timur sebesar 6,7%. Penggunaan suplemen sebagai pemenuh gizi harian dapat menjadi solusi dalam mengatasi stunting. Namun, dalam studi pendahuluan yang dilakukan terhadap responden di wilayah Bali Timur, didapatkan hasil bahwa minimnya pengetahuan terkait penggunaan suplemen makanan sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Maka dari itu, dilakukan penelitian untuk mencari tahu Hubungan Pengetahuan Pemberian Suplemen Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Bali Timur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pemberian suplemen makanan terhadap kejadian stunting. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang diambil menggunakan metode *non probability* sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan di wilayah Bali Timur selama bulan Februari-Maret 2025 dengan total sample sebanyak 186 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu ibu yang memiliki balita dan tinggal di wilayah Bali Timur serta balita yang tidak memiliki kecacatan genetik. Analisa data menggunakan Uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan pemberian suplemen makanan terhadap kejadian stunting di Bali Timu dengan nilai *p-value* 0,003. Tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi tentang pemberian suplemen makanan dalam upaya pencegahan stunting

PENDAHULUAN

Generasi Emas merupakan sebutan dari generasi masa depan yang memiliki peran dalam mensukseskan pembangunan di era globalisasi (1) Generasi emas ini diharapkan dapat membawa nama Indonesia ke kancah Internasional. Visi Indonesia Emas 2045 adalah sebuah gambaran masa depan Indonesia menjadi negara maju dan daya saing yang meningkat di tahun 2045 (2). Sumber daya manusia (SDM) adalah kunci utama dalam mewujudkan generasi emas 2045. Namun, persiapan untuk mencapai era emas Indonesia adalah hal yang sulit. Pasalnya, anak dibawah dua tahun di Indonesia masih dihantui oleh problema gizi seperti stunting (3).

Stunting merupakan gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan infeksi berulang (4). *World Health Organization* (WHO) di tahun 2018 memberikan pernyataan mengenai kejadian stunting. Disebutkan bahwa kejadian balita stunting di dunia berada pada angka 22,9% atau bisa dihitung sebanyak 154,8 juta balita mengalami stunting (5). UNICEF memaparkan jumlah anak dibawah lima tahun penderita stunting yaitu 149,2 juta ditahun 2020 (6). Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) di tahun 2021 juga memberikan pernyataan bahwa nyatanya, presentase stunting di Indonesia hingga saat ini berada pada angka 24,4% atau setara dengan 5,33 juta balita (7). Provinsi Bali di tahun 2022 sendiri mencatat kasus stunting mencapai angka 3,52%. Kasus anak tubuh pendek di Bali mencapai 3,9%. Berdasarkan profil kesehatan Bali di tahun 2023, Karangasem menempati posisi pertama dalam kasus gizi buruk dan anak tubuh pendek di Bali. Presentase anak tubuh pendek tertinggi adalah di kabupaten Karangasem sebesar 6,7%. Hal ini diperburuk dengan presentase balita gizi kurang sebesar 2,2% dan balita gizi buruk sebesar 2,8% (8).

Stunting didasari oleh situasi kompleks. Faktor yang mempengaruhinya berasal dari gizi bahkan sosial. Faktor-faktor yang terkait dengan kesehatan ibu seringkali terjadi sejak kehamilannya seperti gizi buruk, genetik ibu dengan perawakan kecil, hingga pada kelahiran anak dimana pengasuhan yang kurang baik dalam pemberian makan kepada anak (7). Terdapat 4 upaya penting dalam pencegahan stunting, dilansir dalam situs daring Kemenkes yaitu memberikan ASI eksklusif hingga bulan keenam setelah bayi lahir, memantau perkembangan anak secara berkala, mencegah anemia dengan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), makanan pendamping ASI (MPASI) penuh protein untuk bayi diatas 6 bulan, serta pemenuhan vitamin dengan suplemen makanan (9).

Suplemen makanan merupakan produk dengan tujuan memenuhi gizi, mengembalikan fungsi kesehatan, memiliki kandungan gizi dan fisiologis, memuat setidaknya satu atau lebih bahan seperti vitamin, mineral, dan asam amino atau bahan selain tumbuhan namun dapat dikombinasikan bersama tumbuhan (10). Suplemen kesehatan seringkali berupa vitamin c,d,e, maupun probiotik, zink, serta selenium (11). Suplemen makanan bermanfaat untuk memenuhi gizi akibat tatanan pola makan yang tidak sesuai dan tidak sehat serta membantu mengembalikan kebugaran tubuh, meregenerasi kembali metabolisme, memperkuat sistem imun, menetralkan racun yang ada di dalam tubuh, menormalkan fungsi antiradang, menyeimbangkan sistem hormonal (12).

Penggunaan suplemen sebagai pemenuh gizi harian dapat menjadi solusi dalam mengatasi stunting. Namun, masyarakat Bali Timur memiliki pengetahuan yang minim terkait pemberian suplemen makanan sebagai cara untuk mencegah stunting. Berdasarkan studi pendahuluan, 1 dari 10 orang mengetahui pemberian suplemen makanan dapat digunakan untuk mencegah stunting. Maka dari itu, dilakukan penelitian terkait pengetahuan pemberian suplemen makanan terhadap kejadian stunting.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui pengisian kuisisioner secara luring oleh masyarakat daerah Bali Timur. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu responden yang tinggal di wilayah Bali Timur dan memiliki balita. Total sebanyak 186 responden terpilih dan memenuhi kriteria inklusi. Alat penelitian untuk mengukur pengetahuan terhadap pemberian suplemen makanan adalah kuisisioner demografi dan pengetahuan. Kuisisioner ini berisi pengisian data demografi responden dan dua puluh pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap stunting, pencegahan stunting dan pemberian suplemen sebagai pencegahan stunting. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan pemberian suplemen makanan dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah kejadian stunting. Analisis dan pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS 25.0 dan nantinya hasil akan disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat hubungan antar variabel. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan pengujian statistik *Chi-Square* signifikansi $p < 0.05$ dan interval kepercayaan 95%.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan beberapa karakteristik responden, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Characteristic	Frequency	
	n	Percent
Pengetahuan		
Kurang	65	34,9
Cukup	63	33,9
Baik	58	31,2
Usia		
Remaja Awal (12-16 tahun)	63	33,9
Remaja Akhir (17-25 tahun)	60	32,3
Dewasa (26-45 tahun)	63	33,9
Jenis kelamin		
Laki-laki	88	47,3
Perempuan	98	52,7
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	60	32,3
Menengah (SMA/SMK)	76	40,9
Tinggi (D3,S1, S2)	50	26,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	40	21,5
Pegawai Negeri	31	16,7

Characteristic	Frequency		Percent
	n		%
Pegawai swasta	34		18,3
Wirusaha	34		18,3
Lainnya	47		25,3
Akses layanan			
Kurang	59		31,7
Cukup	64		34,4
Baik	63		33,9
Informasi Kesehatan			
Kurang	58		31,2
Cukup	62		33,3
Baik	66		35,5
Kejadian Stunting			
Pendek	59		31,7 %
Normal	64		34,4 %
Tinggi	63		33,9 %
Total	186		100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil pengetahuan yang didapatkan sebesar 34.9% dengan presentase usia remaja sebesar 33.9%. Responden sebagian besar yaitu 52,7% dari besaran sampel dan berada pada tingkat pendidikan terakhir yaitu pendidikan menengah (SMA) sebanyak 40.9%.

Sebagian besar responden bekerja diluar pilihan yang disediakan dalam kuisisioner yaitu sebanyak 25,3%. Diketahui, akses layanan berada pada kategori cukup (34.4%) dan informasi kesehatan yang baik (35.5%). Sebagian besar balita pada penelitian ini memiliki tinggi badan normal sebanyak 64 balita (34,4%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Variabel	Pengetahuan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kejadian Stunting									
Pendek	15	8,1%	18	9,7 %	26	14,0 %	59	31,7 %	0,003
Normal	26	14,0 %	29	15,6 %	9	4,8 %	64	34,4 %	
Tinggi	24	12,9 %	16	8,6 %	23	12,4 %	63	33,9 %	
Total	65	34,9 %	63	33,9 %	58	31,2 %	186	100,0%	

Pada tabel 2, sebagian besar pengetahuan orang tua yang kurang tentang pemberian suplemen makan memiliki balita dengan bertubuh pendek sebanyak 26 orang (14%), sebagian besar pengetahuan orang tua yang cukup tentang pemberian suplemen makan memiliki balita dengan tinggi badan normal sebanyak 29 orang (15,6%), sebagian besar pengetahuan orang tua yang baik tentang pemberian suplemen makan memiliki balita tinggi normal sebanyak 26 orang (14%) dengan nilai *p-value* 0,003 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan pemberian suplemen makan terhadap kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Hasil presentase usia responden rata-rata dijawab oleh remaja awal (12- 16 tahun) dan dewasa (26- 45 tahun) dengan besaran responden 63 jawaban (33.9%). Hal ini terjadi akibat maraknya pernikahan

dini pada usia remaja, terutama remaja perempuan. Pernikahan dini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti norma budaya dan sosial, serta faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah. (13). Dalam pernikahan, para perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak dibandingkan dengan peran ayah (14). Hal ini dapat dilihat dengan jawaban responden yang sebagian besar perempuan yaitu sebesar 98 jawaban (52,7%).

Pendidikan responden sebagian besar berakhir di bangku pendidikan menengah (SMA) dengan jawaban sebanyak 76 responden (40,9%). Hal ini dapat disebabkan oleh tingkatan ekonomi yang rendah. Kondisi sosial ekonomi keluarga dapat berdampak pada terpenuhinya kebutuhan pendidikan (15). Maka hal ini selaras dengan sebagian besar pekerjaan masyarakat yang menjadi pedagang maupun petani yaitu sebesar 47 jawaban responden (25,3%).

Akses layanan dinilai berdasarkan waktu perjalanan, keterjangkauan layanan dan jarak antara tempat tinggal dan pelayanan kesehatan. (16). Akses layanan berada pada kategori cukup, dimana hal ini menunjukkan bahwa akses layanan masyarakat sudah cukup berdasarkan 64 jawaban responden (34,4%). Informasi kesehatan merupakan data berbasis kesehatan yang diolah dan diproses menjadi bentuk yang bernilai serta bermakna untuk meningkatkan pengetahuan sebagai salah satu penyokong dalam pembangunan kesehatan (17). Berdasarkan tabel 1 dilihat bahwa informasi kesehatan yang diterima berada di kategori baik sebanyak 66 jawaban responden (35,5%).

Persebaran kejadian stunting di Bali Timur memberikan hasil dimana sebagian besar anak-anak bertubuh normal dengan perolehan jawaban 64 jawaban (34,4%). Hasil ini memberikan kemajuan dibandingkan data sebelumnya pada tahun 2021 yaitu sebanyak 901 jiwa (18). Data lain menunjukkan di tahun 2022, sebesar 9,2% (19).

Sejatinya pengetahuan merupakan pondasi utama peradaban. Kemajuan bangsa diawali dengan pengetahuan (20). Pengetahuan adalah pemahaman yang terjadi setelah adanya pengamatan yang dipengaruhi oleh mata dan telinga (21). Pentingnya pengetahuan membuat hal ini mempengaruhi seluruh aspek, termasuk kejadian stunting. Dalam hal ini, pengetahuan ibu memberikan pengaruh terhadap kejadian stunting. Pengetahuan memiliki dampak yang signifikan pada tindakan dan perilaku individu. (22).

Angka kejadian stunting dengan pengetahuan diketahui saling berikatan. Dalam tabel 2 analisis bivariat dapat dilihat bahwa orangtua yang memiliki balita bertubuh normal, memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan orangtua yang memiliki pengetahuan kurang, dimana balita bertubuh pendek. Hasil *chi square* menunjukkan hasil *p-value* 0,003 yang disimpulkan pengetahuan memberikan pengaruh terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan penurunan resiko stunting. Didapatkan hasil *p-value* 0,007 yang disimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan penurunan resiko stunting (23). Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan erat dengan kejadian stunting. Hasnawati juga menyebutkan bahwa pengetahuan dapat membantu memperbaiki status gizi dan kurangnya pengetahuan menyebabkan kurangnya pengertian terkait kesehatan dan kebutuhan gizi anak (24). penelitian lainnya juga memberikan hasil bahwa

benar adanya pengaruh antara pengetahuan terhadap kejadian stunting, sehingga pemberian pengetahuan sangat penting (25). Penelitian ditahun berikut memberikan hasil yang didapatkan juga sejalan. Dengan dua penelitian sebelumnya yaitu adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (*p-value* 0,001). (26). Penelitian ditahun 2024 oleh Juniantari, dkk menyebutkan bahwa pengetahuan memberikan hubungan signifikan terhadap kejadian stunting dengan *p-value* 0,001. Sejalan dengan pemikiran Hasnawati, semakin banyak pengetahuan ibu maka semakin jarang terjadinya stunting (27).

Hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian stunting sudah seharusnya menjadi solusi untuk mencegah kejadian stunting dengan memberikan edukasi untuk menambah pengetahuan ibu. Ibu berperan penting dalam memilah gizi keluarga. Pengetahuan gizi ibu akan berdampak pada keluarga, terutama pada balita (22). Ketika pengetahuan ibu kurang, maka secara tidak langsung mempengaruhi gizi anak hingga masa tuanya (28).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan suplemen makan terhadap kejadian stunting di Bali Timur. Tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi tentang pemberian suplemen makanan dalam upaya pencegahan stunting

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayu Sinta Dewi Nn, Widya Aristawati Np, Sriani Nm, Tia Astini Np, Eka Mitariani Nw. Meningkatkan Literasi Digital Bagi Generasi Z Untuk Mewujudkan Generasi Emas. In: Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar. 2023.
2. Setyawati I, Handayani Bn, Supinganto A. Faktor Risiko Balita Stunting Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jomis (Journal Midwifery Sci. 2022 Jan 25;6(1):21–9.
3. Bedasari H, Novita F, Azmi, Sambuardi R, Safitri P. Implementasi Kebijakan Cegah Stunting Di Desa Sepedas Kelurahan Pasir Panjang Kabupaten Karimun 1). J Awam. 2021;1(2).
4. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia No.72 Tahun 2021. 2021.
5. Ayu N, Sari Me, Ayu N, Mirayanti K, Rizki K, Adriana F. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. J Keperawatan [Internet]. 2022;14(1). Available From: [Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan](http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan)
6. Ayu Pdr, Saka Nugraha I. Hubungan Pengetahuan Dan Penerapan Feeding Rules Terhadap Gangguan Tutup Mulut Pada Anak Usia 6-72 Bulan Di Desa Kubu Karangasem Bali. J Pharmactive [Internet]. 2023;2(1). Available From: [Https://S.Id/Jurnalpharmactive](https://S.Id/Jurnalpharmactive)
7. Firrahmawati. Analisis Faktor Penyebab Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting. J Kebidanan. 2023;12(1):28–38.

8. Dinas Kesehatan Provinsi Bali T Penyusun. Profil Kesehatan Provinsi Bali [Internet]. Bali; 2023 Apr. Available From: [Www.Diskes.Baliprov.Go.Id](http://www.diskes.baliprov.go.id).
9. Kemenkes Ri. [https://Upk.Kemkes.Go.Id/New/4-Cara-Mencegah-Stunting](https://upk.kemkes.go.id/new/4-cara-mencegah-stunting). 2021. Unit Pelayanan Kesehatan Kemenkes (Klinik Kementerian Kesehatan).
10. Lestari Ye, Pujiama R. Pola Penggunaan Suplemen Oleh Masyarakat Di Apotek Gratia. *J Pharm Sci*. 2021;5(1):252–60.
11. Nugraha Is, Gayatri Npad, Ugrasena Py. Edukasi Penggunaan Suplemen Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Di Smk Bintang Persada Denpasar. *J Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2023 Jan 1;6(1):228–37.
12. Yuliati L, Munisah. Penggunaan Suplemen Makanan Pada Balita Untuk Memenuhi Kebutuhan Mikronutrien. *Indones J Midwifery Today* [Internet]. 2022;1(2):39–44. Available From: [Http://Dx.Doi.Org/10.30587/Ijmt.V2i1.3976](http://dx.doi.org/10.30587/ijmt.v2i1.3976)
13. Raksun A, Fahmi A, Safira A, Medianti Putri N, Amada Rahdyan J, Nurul Arifah A, Et Al. Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini Dan Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Dane Rase Lombok Timur. *J Pengabd Magister Pendidik Ipa* [Internet]. 2023;6(3). Available From: [Https://Doi.Org/10.29303/Jpmipi.V6i3.4690](https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i3.4690)
14. Farmasita R, Veronica A. Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Pemberian Paracetamol Pada Anak. *J Insa Farm Indones*. 2024;7(1).
15. Nurwati Rn, Listari Zp. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share Soc Work J*. 2021 Aug 12;11(1):74.
16. Mentari Ts. Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Higeia J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2020;4(4). Available From: [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia)
17. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024. 2024.
18. Nusrani Np, Kompiang Sriasih Ng, Yuni Rahyani Nk. Gambaran Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Sidemen. *Arc Com Heal*. 2024;11(2).
19. Bupati Karangasem. Peraturan Bupati Karangasem Nomor 18 Tahun 2023. 2023.
20. Rukmi Octaviana D, Aditya Ramadhani R. Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *J Tawadhu*. 2021;5(2):143–59.
21. Nugraha Is, Wiryani Nwd. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede Kediri Tabanan. *J Pharmactive* [Internet]. 2022;1(1). Available From: [Https://S.Id/Jurnalpharmactive](https://s.id/jurnalpharmactive)
22. Azizaturrahmy E, Safariyah E, Makiyah A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jaia*. 2023;8(2).
23. Puspita Dewi Nwe, Sri Ariani Nk. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gianyar. *J Menara Med* [Internet]. 2021;3(2).

Available From: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>

24. Hasnawati, Latief S, Purnama J Al. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *J Pendidik Keperawatan Dan Kebidanan*. 2021;01(1):7–12.
25. Devianto A, Dewi Eu, Yustiningsih D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *J Nurs Res Publ Media*. 2022 Jun 28;1(2):81–8.
26. Aghadiati F, Ardianto O, Rida Wati S. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *J Healthc Technol Med*. 2023;9(1).
27. Juniantari Npm, Triana Ky, Sukmandari Nma, Purwaningsih Nk. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. Vol. 12, *Jurnal Keperawatan*. 2024.
28. Nurhayati I, Rahmad Hidayat A, Yuniarti T. Pengetahuan Dan Peran Ibu Tentang Asupan Gizi Terhadap Status Gizi Anak Pra Sekolah. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati [Internet]*. 2025;10(1):73–85. Available From: <http://formilkesmas.respati.ac.id>